

BAB III
PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI)
DI KOTA PADANG

A. Sejarah PITI Secara Umum

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 1961. PITI merupakan hasil peleburan dari dua organisasi Muslim Tionghoa sebelumnya, yaitu Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM). Persatuan Islam Tionghoa didirikan oleh Yap A. Siong dan H. Abdul Karim Oey di Medan, pada tahun 1953.¹

Pembentukan PITI didasari oleh kesadaran pendirinya, bahwa tidak ada organisasi yang secara khusus menyebarkan agama Islam di kalangan Tionghoa. Hal ini disadari oleh Ketua Pengurus pusat Muhammadiyah, H. Ibrahim, kemudian berpesan kepada H. Abdul Karim Oey sebagai berikut:

“Saya minta Oey Tjeng Hien, saya titipkan pada saudara untuk menghadapi keluarga kita orang-orang Tionghoa itu. Mengapa orang bisa merangkul, kita tidak, Sedangkan agama kita benar dan hak.”²

Pernyataan yang dikeluarkan oleh H. Ibrahim, membekas di benak H. Abdul Karim Oey, hingga kemudian ia mengajak Yap A Siong dan Soei Ngo Sek, untuk membentuk Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), dan segala biaya untuk organisasi ditanggung oleh H. Abdul Karim Oey. Sebagai langkah

¹Organisasi ini bernama *Persatuan Islam Tionghoa Indonesia*, yang disingkat dengan P.I.T.I didirikan pada tanggal 14 April 1961, di Jakarta dan berkedudukan di wilayah Republik Indonesia. Lihat AD/ART PITI tahun 2012.

²H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama, Nusa, dan Bangsa: Sahabat Karib Bung Karno*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hlm. 197.

awal disusun kepengurusan PITI yang terdiri atas:

Penasehat : Oey Tjeng Hien
 Ketua : Hin In Tek (A. Hamid)
 Anggota : 1. Kho Goan Tjin
 2. Tjan Tjiaw Bin
 3. Yap A Siong
 4. Soei Ngo Sek

Jumlah anggota berkisar 15 orang. Pada tahun 1961, terjadi pergantian pengurus PIT. Lim Seng Lian diangkat sebagai ketua; sementara jabatan sekretaris dipercayakan pada A. Hamid Hin In Tek; dan bendahara diemban oleh Ibrahim.³

Sedangkan Persatuan Tionghoa Muslim didirikan oleh Kho Goan Tjin, yang kemudian mengusulkan kepada Abdul Karim Oey untuk menyatukan kedua organisasi tersebut. Salah satu alasan yang dijadikan bahan pertimbangan adalah kedua organisasi tersebut masih bersifat lokal, dan tidak dapat mencakup etnis Tionghoa Muslim seluruhnya. Kedua organisasi tersebut akhirnya meleburkan diri menjadi organisasi baru yang kemudian dikenal sebagai Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).⁴ Peleburan tersebut merupakan pertanda bahwa masih terdapat sekelompok orang yang peduli dengan kegiatan dakwah dikalangan masyarakat Tionghoa, dengan menyebarkan Islam dikalangan masyarakat Tionghoa.

Setelah PITI resmi didirikan maka dibentuklah susunan pengurus yang

³Nia Paramita, *Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Etnis Tionghoa di Indonesia.*, Fakultas. Ilmu Pengetahuan Budaya, Program studi Sejarah.UI, 2010, h. 52.

⁴*Ibid* h. 53.

terdiri atas:

Penasehat : H. M. Isa Idris

Ketua : Abdul Karim Oey

Sekjen : Kho Goan Tjin

Sekretaris : Mayor M. Djohansjah

Anggota : 1. Hin Eng Tek

2. H.A. Hamid Yap A Siong

3. Tjan Tjiaw Bin

4. Soei Ngo Sek

5. M. Hoesein

6. Rifai Djailani

7. The Giok Seng

Meskipun pada saat didirikan pada 1961,⁵ organisasi ini dikhususkan bagi orang-orang keturunan Tionghoa, akan tetapi dari susunan pengurusannya dapat dilihat bahwa ada keinginan yang serius dari kalangan ini untuk berbaur. Hal ini nampak dari kehadiran H.M. Isa Idris dan Mayor Muhammad Johansjah, yang masing-masing duduk sebagai penasehat dan sekretaris. Mengingat organisasi ini adalah organisasi kaum minoritas Tionghoa, maka diusahakan posisi yang strategis dipegang oleh etnis Tionghoa. Dengan demikian di dalam organisasi itu sebenarnya sudah terjadi pembauran, yang diawali dari kalangan pengurus-pengurusnya. Melalui cara ini diharapkan akan diperoleh kemudahan untuk melakukan pembauran pada

⁵*Ibid* h. 54

anggota-anggotanya.

PITI yang berdiri pada tahun 1961, berazaskan Al-Qur'an dan sunnah⁶. Penggunaan Al Quran dan Sunnah dimaksudkan agar para muallaf ini lebih mendalami ajaran Islam, dan melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Tujuan dari pembentukan PITI adalah untuk membentuk masyarakat Islam dalam arti yang seluas-luasnya dalam rangka *nation-building*, sesuai dengan cita-cita Revolusi Indonesia.⁷

Sewaktu PITI lahir pada 14 April 1961 di Jakarta, PITI adalah singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, tetapi kemudian diubah menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Karena keluar instruksi dari pemerintah (14 Desember 1972) yang menekankan agar organisasi ini tidak berciri etnis tertentu,⁸ walaupun PITI tetap merupakan wadah berhimpunnya orang-orang Tionghoa Muslim.

Kemudian PITI kembali menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang ditetapkan dalam rapat pimpinan organisasi pada pertengahan Mei 2000 di Jakarta. Dengan demikian, dapat dikatakan PITI saat ini kembali ke Khittah (garis perjuangan) semula, yakni organisasi yang tegas menyebut diri sebagai wadah berhimpunnya orang-orang Tionghoa Muslim. Tujuannya adalah mengembangkan dakwah di kalangan orang-orang Tionghoa, baik yang sudah menjadi Muslim maupun yang belum. Bagi yang sudah Muslim ditingkatkan pengetahuan dan pengamalan Islamnya, sedang yang belum Muslim diberi

⁶AD/ART PITI Pusat, tahun 2012-2017, h. 4

⁷*Ibid*, h. 6

⁸Khozyn Arief, "Sejarah dan Perkembangan PITI Kiprah PITI Di Gelanggang Nasional" *Pembina*, Juli 1993, hal. 5

penjelasan serta pembinaan tentang Islam.⁹

PITI yang didirikan oleh H. Abdul Karim Oey Tjeng Hien, H. Abdusomad Yap A. Siong, Kho Goan Tjin, dan kawan-kawan, semulanya dimaksudkan sebagai organisasi dakwah untuk membantu orang-orang Tionghoa yang ingin masuk Islam, mempelajari Islam, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan sosial.

Menurut penelitian-penelitian yang pernah dilakukan belum ada data yang pasti mengenai jumlah penduduk Tionghoa Muslim di Indonesia, tetapi pimpinan PITI memperkirakan jumlah penduduk Tionghoa lebih kurang 10 juta orang. Sedang seorang ahli Cina dari Universitas Indonesia, A. Dahana mencatat 7.200.000 orang, dan seorang peneliti masalah Cina dari Universitas Nasional Singapura menduga ada 5.700.000 orang Tionghoa.¹⁰

Dari jumlah itu orang Tionghoa Muslim menurut pimpinan PITI Pusat (Anton Medan) dalam dakwahnya mengungkapkan mencapai 5 (lima) persen dari total penduduk Tionghoa di Indonesia.¹¹ Seorang pemerhati tentang Tionghoa Muslim H.M. Ali Karim memperkirakan Tionghoa Muslim hanya 2 (dua) persen,¹² dan seorang tokoh Tionghoa Muslim yang sangat terkenal yaitu Drs. H. Junus Jahya menduga penduduk Tionghoa Muslim hanya sekitar 1 (satu) persen dari total penduduk Tionghoa di Indonesia.¹³

⁹Lihat, AD/ART PITI, tahun 2012-2017, h. 5

¹⁰Coppel, Charles A. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994. h, Pendahuluan

¹¹H. Muslim Nur, (Pembina PITI Padang) *diungkapkan ketika Pengajian*, Masjid Raya Pasar Gadang, 12 Desember 2015

¹²*Ibid*

¹³Jahja, H. Junus, *ed. Masalah Tionghoa Di Indonesia Asimilasi vs Integrasi* Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran, 1999, h. 10

Tujuan PITI adalah untuk mempertegas peranan keagamaan yaitu sebagai wadah usaha menyempurnakan dan meningkatkan keimanan, keislaman, dan ketaqwaan kepada Allah SWT.¹⁴

Dalam AD/ART PITI disebutkan bahwa Visi PITI adalah mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam). Sedangkan Misi PITI adalah untuk mempersatukan Muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, Muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non Muslim dan etnis Tionghoa dengan umat Islam.¹⁵ Melaksanakan dakwah Islamiyyah (*amar ma'ruf nahi mungkar*), untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, guna membina manusia Muslim yang taqwa, berbudi luhur, terampil, dan memiliki pengetahuan yang luas. Menjalinkan kerjasama dengan ormas lain guna meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan ukhuwah Islamiyah.¹⁶

Adapun Program PITI yaitu, menyampaikan tentang dakwah Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Tionghoa dan pembinaan dalam bentuk bimbingan, kepada Muslim Tionghoa dalam menjalankan syariah Islam, baik di lingkungan keluarganya yang Muslim maupun non Muslim dan persiapan untuk berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan atau perlindungan bagi mereka yang karena

¹⁴Sambutan tertulis H. Alamsjah Ratu Perwira Negara selaku Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat pada Musyawarah Nasioanal I PITI, 19-20 Desember 1987 di Jakarta.

¹⁵Lihat, AD/ART/PITI tahun 2012-2017, h. 7

¹⁶H. Herwin (Ketua PITI Kota Padang) *Wawancara*, Ulak Karang, 30 Desember 2015

masuk agama Islam, mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya.¹⁷

Selain itu, lambang organisasi PITI pun di perbaharui agar berkesesuaian dengan cita-cita Pancasila. Lambang yang digunakan Pembina Iman Tauhid Islam, merupakan perpaduan antara lambang Persatuan Islam Tionghoa Indonesia dengan Pembina Iman Tauhid Islam, yang dibentuk pada 1972.

Gambar. Lambang Persatuan Islam Tionghoa Indonesia



Gambar. Lambang Pembina Iman Tauhid Islam



Lambang yang digunakan Pembina Iman Tauhid Islam memiliki makna:

¹⁷H. Muslim Nur, (Pembina PITI Padang) *Pengajian*, Masjid Raya Pasar Gadang, 12 Desember 2015

1. Tulisan Allah dan Muhammad melambangkan aqidah Islamiyah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.”
2. Segi sudut lima, yang melambangkan rukun Islam.
3. Bulan dan bintang melambangkan kekuasaan Allah SWT yang Rahmatan Lil Alamin (rahmat bagi semesta alam).
4. Dasar hijau, merupakan lambang perdamaian dan kesuburan.¹⁸

Dari lambang PITI di tahun 1972, dapat dilihat unsur PITI di tahun 1961, yaitu tulisan Allah dan Muhammad dalam bahasa Arab. Hal tersebut menandakan bahwa Persatuan Islam Tionghoa Indonesia sama dengan Pembina Iman Tauhid Islam.

Dalam AD/ART PITI tahun 1980, disebutkan azas dari Pembina Iman Tauhid Islam selain berazaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, juga berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Hal ini didasarkan pada ketentuan pada zaman Orde Baru yang menetapkan bahwa setiap organisasi baik itu politik ataupun kemasyarakatan, harus berlandaskan pada Pancasila. Hal ini dimaksudkan agar tidak terdapat pertentangan antara pemerintah dengan organisasi yang bersangkutan, dalam menjalankan fungsinya di negara Republik Indonesia, dalam rangka mempercepat tujuan nasional dalam pembangunan nasional.¹⁹

Agar berkesesuaian dengan program pemerintah pada zamannya, PITI baik itu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia ataupun Pembina Iman Tauhid Islam, memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pemerintah,

¹⁸Lihat dalam lampiran. AD/ART, PITI Pusat tahun 2012-2017.

¹⁹Lihat dalam lampiran tentang Penjelasan UUD RI. No. 8 Tahun 1985, Mengenai Organisasi Kemasyarakatan.

kedua masa tersebut. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang didirikan pada tahun 1961, memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat Islam dalam arti yang seluas-luasnya dalam rangka *nation-building*, sesuai dengan cita-cita Revolusi Indonesia.²⁰ Seperti yang kita ketahui, pada masa kekuasaan Soekarno, tujuan nasionalisme Indonesia pasca kemerdekaan salah satunya adalah, membangun negara bangsa Indonesia modern yang di dalamnya terdapat berbagai kelompok etnis yang berintegrasi ke dalam sebuah negara Indonesia baru. Dimana tujuannya adalah membentuk negara baru berdasarkan kebudayaan pribumi. Dalam hal ini diharapkan etnis Tionghoa dilebur ke dalam budaya pribumi.²¹

Bagi Soekarno tidak peduli seorang Tionghoa melakukan integrasi ataupun berbaur dengan masyarakat pribumi. Hal ini dikarenakan Soekarno sebagai tempuk kekuasaan pada masa tersebut tidak menyukai adanya berbagai suku yang menunjukkan kekuatan yang terpecah-pecah dan tidak bersatu. Soekarno lebih memikirkan pembangunan bangsa Indonesia dan berkali-kali mengulang tekanan pentingnya *nation-building* dan *character-building*. Soekarno berharap bisa mempersatukan berbagai kelompok etnis ke dalam satu identitas nasional Indonesia yang sedang dalam proses pembentukan.

Pada masa pemerintahan Soeharto, etnis Tionghoa diharapkan melakukan pembauran total ke dalam masyarakat pribumi. Hal ini dimaksudkan agar etnis Tionghoa meninggalkan identitas Tionghoa

²⁰AD/ART PITI Pusat, tahun 1963

²¹Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta: LP3ES, 1999, h. 172.

mereka dan diganti dengan identitas Indonesia.²² Menurut Menteri Agama RI, H. Munawir Sjadzali, PITI mempunyai peranan penting bagi Muslim Tionghoa dan dituntut untuk terus meningkatkan pembinaan kehidupan beragama, sehingga agama benar-benar berperan dalam pembangunan nasional. Menurut ini berkesesuaian dengan amanat GBHN (Garis Besar Haluan Negara) dimana disebutkan bahwa pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata secara materil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.²³

Secara umum, pemerintahan di bawah Soekarno dan Soeharto memiliki kesamaan dalam mengatur kehidupan kelompok minoritas Minangkabau. Pemerintah menerapkan kebijakan terhadap kelompok-kelompok minoritas pribumi untuk tidak diserap ke dalam masyarakat Jawa. Pada masa pemerintahan Soekarno dan masa pemerintahan Soeharto kelompok-kelompok pribumi yang minoritas tidak diberlakukan kebijakan asimilasi atau pembauran melainkan kebijakan penyatuan.²⁴

Berdasarkan pasal 4 dalam AD/ART PITI 1980, PITI memiliki usaha:

- a. Untuk memperluas agama Islam kepada setiap warga Negara Indonesia yang secara ikhlas ingin memeluk agama Islam.
- b. Memperdalam pengertian tentang agama Islam kepada anggotanya.

²²*Ibid*, h. 157.

²³Sambutan Menteri Agama RI, H. Munawir Sjadzali, dalam rangka menyambut Musyawarah Nasional PITI 19-20 Desember 1987.

²⁴*Ibid*.

- c. Memberikan didikan, pengajaran tentang persoalan-persoalan agama Islam, sesuai dengan urgensinya.
- d. Membimbing anggotanya dalam melaksanakan amaliyah Islamiyah.
- e. Menyelenggarakan tablig, pengajian, kursus, pertemuan, dan kunjungan kekeluargaan.
- f. Membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan mental spiritual.
- g. Mengadakan hubungan dengan organisasi-organisasi social atau dakwah lainnya dalam rangka kerja sama dibidang dakwah dan pendidikan.
- h. Menyelenggarakan atau membantu usaha-usaha bagi kesejahteraan umum seperti Balai-balai pengobatan Rumah Sakit dan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu anggota khususnya dan masyarakat umumnya.²⁵

B. Sejarah dan Perkembangan PITI Kota Padang

Sulit sebenarnya menelusuri sejarah masuknya orang Tionghoa yang pertama ke Indonesia terutama ke Sumatera Barat, namun akan dicoba melalui pendapat Victor Purcel yang membagi masuknya imigran Tionghoa ke wilayah Nusantara,²⁶ dalam tiga tahap. Tahap pertama pada masa kerajaan yang didorong oleh adanya hubungan antara daratan Cina dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara.

²⁵AD/ART PITI Pusat, tahun 2012-2017.

²⁶Kata *Nusantara* digunakan karena nama *Indonesia* baru digunakan oleh J. R. Logan dalam dalam karangannya yang mengupas tentang asal usul bangsa Indonesia pada tahun 1850. Lihat A. G. Pringgogidgo, *Ensiklopedi Umum*, Jakarta, Jajasan Kanisius, 1973, h. 551.

Tahap kedua pada masa kedatangan bangsa Eropa sekitar abad ke-16 yang didorong oleh ramainya perdagangan di wilayah Nusantara dan Selat Malaka. Pada tahap ini imigran Tionghoa yang datang pada umumnya hanya laki-laki saja, sehingga banyak diantara mereka yang melakukan perkawinan dengan wanita setempat. Sedangkan tahap ketiga terjadi pada masa penjajahan kolonial Belanda.²⁷

Kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara sudah dimulai sejak adanya perdagangan antara pedagang-pedagang dari Cina ke kawasan Asia Tenggara, dengan menggunakan perahu-perahu (*jung*) dari bagian Tenggara dataran Tiongkok.²⁸ Bangsa Cina sudah mengadakan hubungan dagang dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara, termasuk dengan wilayah Nusantara (Sumatera, Kalimantan, Jawa) yaitu sejak pemerintahan Dinasti Man, (206 SM- 221 M). Hal ini terbukti dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan arkeologi berupa patung batu yang mirip dengan patung-patung batu yang ada pada kuburan Jendral Huo K'iu-ping yang terletak di Provinsi Shenshi (117 SM). Selain itu peninggalan barang-barang keramik Cina berupa mangkuk, piring, guci, dan barang produksi Cina lainnya ditemukan sebagai bukti, bahwa barang-barang tersebut pernah digunakan oleh keluarga bangsawan di Jawa dan Sumatera di masa lalu.²⁹

Sumber lain mengatakan, bahwa orang Tionghoa yang pertama kali datang ke Nusantara bernama Fa Hsien abad ke-5. (411-413 M)

²⁷Erniwati, *Asap Hio di Ranah Minang*, Yogyakarta. Ombak, 2007, h. 43

²⁸*Ibid*, h, 44

²⁹*Ibid*, h, 44

yang terdampar di pulau Jawa.³⁰ Dari catatan sejarah Dinasti Sung dan Dinasti Ling dapat diketahui, bahwa ada utusan dari negara-negara Asia tenggara ke Cina. Sebagai balasannya pada masa Dinasti Tang pemerinta Cina juga mengirimkan utusan keselatan untuk membuka hubungan dagang.³¹

Sumber Cina juga mencatat tentang kedatangan utusan dari Lang-ya (Malaya) di antaranya, pada awal abad ke-6, yaitu niniak mamak orang Minangkabau Sultan Balun yang kemudian bergelar Datuk Perpatih Nan Sabatang, pemuncak dari kelarasan Bodi Caniago. Datuk Perpatih dikabarkan merantau ke Siam, Indocina, dan kenegeri Cina sebelum ia memenangkan konsepnya yang berdasarkan adat matrilineal di Sumatera Tengah yang meliputi Tigo Luhak.³²

Hubungan dagang antara Etnis Tionghoa dengan penduduk Minangkabau sudah berlangsung sejak abad ke-13. Pelayaran mereka dilakukan dari Tiongkok sampai ke Teluk Aden di Asia Barat melalui selat Malaka. Seiring jalur perdagangan lada dibuka di pantai Barat Sumatera, jumlah etnis Tionghoa yang datang ke Sumatera Barat makin banyak. Mereka menempuh jalur sungai dan jalan setapak untuk mendistribusikan lada dari dataran tinggi menuju pelabuhan di pantai Pariaman, Tiku, Ulakan dan Koto Tangah. Peraturan

³⁰Z. M. Hidayat, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*, Bandung, Tarsito, 1977, h. 73-74

³¹Yusiu Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina, Sebuah Intisari*, Jakarta, Djambatan, 2000, h. 15

³²Pemda Sumatera Barat, *Monografi Daerah Sumatera Barat*, (Padang, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanpa tahun), h. 6

pembatasan wilayah bagi penduduk Timur Asing oleh pemerintahan Belanda membuat etnis Tionghoa Sumatera Barat lebih terkonsentrasi di Kota Padang, tepatnya di sekitar sungai Batang Arau, kawasan pecinaan Kampung Pondok, Pasar Tanah Kongsu, Kelenteng dan sekitarnya. Masyarakat Tionghoa Padang pun membentuk organisasi, dengan tujuan melayani kebutuhan anggota dalam bidang sosial dan budaya.³³

Pada tahun 1863, berdiri organisasi Hook Tek Tong (HTT) di Kota Padang, yang merupakan perhimpunan kematian dan pemakaman, sekaligus sebagai sarana menghormati leluhur kakek tua Hook Tek Tjeng Sin. Sampai 1890, karena cukup banyak kesulitan dalam mengurus kebutuhan etnis Tionghoa, dibentuklah perhimpunan atau kongsu baru. Terbentuk organisasi Heng Beng Tong (HBT). Dua organisasi ini mempunyai tata cara dan ciri berbeda dalam hubungan antar anggotanya. Setiap anggota HBT, misalnya, apapun agamanya, diwajibkan melakukan sembahyang ke Kwan Tee Koen dan arwah leluhur dengan mengangkat hio. Sementara anggota HTT wajib memenuhi surat panggilan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pemakaman. Walaupun di beberapa daerah di Indonesia seperti di Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain, terdapat Yayasan atau organisasi etnis Tionghoa, namun organisasi Tionghoa yang ada di Sumatera Barat bisa dikatakan unik, karena hanya lahir dan ada di

³³Erniwati, *op,cit*, h. 48

Sumatera Barat saja dan tidak terdapat di daerah lain.³⁴

Dalam organisasi ini juga dirangkul keanggotaan dari semua suku dan warga etnis Tionghoa yang ada. Kelebihan lainnya adalah mereka berhasil mempertahankan budaya asli Tionghoa secara turun temurun seperti upacara pemakaman yang masih dilakukan di masa China kuno hingga saat ini. Organisasi pemakaman ini bahkan tercatat sebagai organisasi pemakaman yang pertama hadir di Nusantara. Terbentuknya organisasi pemakaman ini tidak terlepas dari pemikiran para tokoh etnis Tionghoa yang menyatakan perlunya etnis Tionghoa Padang bergotong royong ketika hendak menguburkan jenazah. Mereka harus membawa peti dari gelondong kayu utuh yang dilubangi ke atas gunung yang menghadap laut. Proses menggotong peti yang beratnya mencapai ratusan kilogram ini harus dilakukan dengan ditandu. Tanpa kerjasama, tentu tidak bisa melakukannya sendiri. Ada yang lebih menarik lagi walaupun mereka berhasil mempertahankan identitas budaya mereka, sangat sedikit dari penduduk etnis Tionghoa Padang yang bisa berbahasa Mandarin. Antara tahun 1900 sampai 1932, ketika banyak organisasi Tionghoa berdiri dengan nuansa politik, dua organisasi ini berdiri di garis tengah sebagai organisasi sosial budaya yang tidak beraliansi politik sama sekali.³⁵

Tahun 1963, etnis Tionghoa yang beragama Katolik mendirikan perkumpulan Chines Katholiek Bond di Padang. Perkumpulan ini lalu

³⁴Erniwati, *Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*, Yogyakarta, Ombak, 2007, h. 121.

³⁵*Ibid*, h. 121-124

berubah menjadi lintas etnis yang didasari agama Katholik pada tahun 1964, bernama PCKP (Perkumpulan Chines Katholiek Padang). Perkumpulan ini juga melayani kebutuhan pemakaman. Berbeda dengan dua organisasi sebelumnya yaitu mereka menerima anggota perempuan dalam organisasi tersebut. Di tahun 1993, terbentuk pula organisasi Tionghoa benuansa Islam yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang tidak terlepas dari perjuangan H. Beni (Pemilik Rumah Makan Pagi Sore) sekaligus menjabat sebagai ketua PITI untuk wilayah Kota Padang pada awal berdirinya PITI di Kota Padang. H. Tiong (H Alif), H Imam Kadir yang merupakan orang umum atau independen, H. Herwin yang menjabat sebagai ketua PITI Kota Padang dari tahun 2013 sampai sekarang, selain itu berdirinya organisasi PITI di Kota Padang tidak terlepas dari dukungan orang-orang Tionghoa yang sudah memeluk agama Islam dan menginginkan organisasi PITI sebagai tempat pembinaan para muallaf sekaligus untuk mendalami ajaran Islam.³⁶ Organisasi PITI Kota Padang sudah mengalami dua kali pergantian pengurus yaitu dari H. Benny (Pemilik Rumah Makan Pagi Sore) sejak berdirinya organisasi PITI Kota Padang dari tahun 1993 sampai tahun 2012 dan H. Herwin dari tahun 2013 sampai sekarang.

Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Padang yang berdiri tahun 1993, dipimpin oleh H. Benny, (Pemilik

³⁶H. Herwin (Ketua PITI Kota Padang) *Wawancara*, di Ulak Karang, 25 Desember 2015.

Rumah Makan Pagi Sore). Dalam menjalankan sistem organisasi, keanggotaan dan kepengurusannya, PITI Kota Padang bersifat terbuka dan demokratis. Tidak terbatas hanya Muslim Tionghoa saja, tetapi juga masyarakat Muslim lainnya.³⁷ Apapun dan bagaimana pun kondisinya, organisasi PITI sangat diperlukan oleh etnis Tionghoa, baik yang Muslim maupun non-Muslim. Bagi Muslim Tionghoa, PITI adalah wadah *silaturahmi* dan upaya saling memperkuat semangat dalam menjalankan ajaran Islam di lingkungan keluarganya yang masih non-Muslim. Sementara bagi etnis Tionghoa non-Muslim, PITI adalah jembatan bagi mereka untuk mengenal Islam. Bagi pemerintah, PITI adalah komponen bangsa yang dapat berperan strategis sebagai jembatan penghubung antara suku dan etnis serta sebagai perekat untuk lebih mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁸

Organisasi PITI Kota Padang pada awal kepemimpinan H. Benny mengalami perkembangan yang cukup bagus yang ditandai dengan adanya beberapa kegiatan yang dilaksanakan, seperti:

1. Pembinaan para muallaf, khususnya pengajian bulanan dan kunjungan silaturahmi.
2. Kerjasama dengan pemerintah khususnya Departemen Agama dan pemerintah Kota Padang, maupun organisasi-organisasi Islam lainnya.

³⁷AD/ART PITI tahun 2012-2017.

³⁸H. Herwin (Ketua PITI Kota Padang) *Wawancara*, di Masjid Raya Pasar Gadang, 27 Desember 2015.

3. Kerjasama dengan organisasi komunitas Tionghoa lainnya di Kota Padang, seperti HBT, HTT.

Ketika berdirinya organisasi PITI di Kota Padang dipimpin oleh H. Benny, organisasi ini pada awalnya banyak mendapat respon yang positif dari kalangan Tionghoa khususnya yang sudah memeluk agama Islam, hal ini disebabkan karena orang-orang keturunan Tionghoa yang memeluk Islam merasa diperhatikan dan lebih mudah untuk mendapatkan pembinaan serta mempelajari agama Islam.

Keberhasilan organisasi PITI pada awal berdiri tahun 1993, yang dipimpin oleh H. Benny tidak berjalan lama, kegiatan ini berjalan sekitar 5 tahun. Setelah itu organisasi PITI Kota Padang mengalami kemunduran baik perkembangan, kepengurusan, maupun dengan kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukannya. Organisasi PITI Kota Padang kembali aktif pada tahun 2013, yang dipimpin oleh H. Herwin setelah pulang dari Jakarta dalam rangka pertemuan Tionghoa Muslim se Indonesia. Terjadinya kevakuman organisasi PITI Kota Padang, pada masa H. Benny, disebabkan karena kesibukan dalam menjalani kehidupan, kurangnya sosialisasi dengan anggota PITI dan masyarakat Kota Padang.³⁹ Selain itu, terjadinya kevakuman organisasi PITI Kota Padang disebabkan karena kurangnya dukungan dari pemerintah Kota Padang.

³⁹H. Muslim Nur (Pembina PITI Padang) *Wawancara*, Masjid Raya Pasar Gadang, 30 April 2016.

H. Herwin yang menjabat sebagai sekretaris pada masa kepemimpinan H. Benny mengungkapkan, kami sudah tiga kali menemui Gubernur dan juga Walikota Padang untuk meminta izin dan bantuan dana untuk mendirikan Masjid Tionghoa, namun permintaan itu tidak mendapat tanggapan oleh Gubernur dan Walikota Padang. Selain itu kami juga meminta kepada bapak Gubernur dan Walikota Padang untuk memberikan sebagian infak atau zakat yang dikelola oleh Baznas Kota Padang untuk pembinaan terhadap para muallaf yang bergabung dengan organisasi PITI, namun permintaan itu tidak mendapat tanggapan yang baik oleh pemerintah.⁴⁰

Ketika H. Herwin menjadi ketua PITI Kota Padang, organisasi ini kembali berkembang dan aktif, ditandai dengan kembali diadakan pengajian mingguan terhadap para muallaf dan keturunan Tionghoa yang sudah lama memeluk agama Islam. H. Herwin dalam memimpin organisasi PITI Kota Padang melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi PITI sebelumnya, seperti peringatan hari-hari besar Islam dan silaturahmi kerumah-rumah.⁴¹ Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dengan anggota PITI dan begitu juga dengan masyarakat Tionghoa khususnya yang sudah memeluk agama Islam.⁴² Pergantian pemimpin atau ketua PITI Kota Padang kepada H. Herwin,

⁴⁰H. Herwin (Ketua PITI Kota Padang) *Wawancara*, di Ulak Karang, 30 Desember 2015.

⁴¹H. Muslim Nur (Pembina PITI Padang) *Wawancara*, Masjid Raya Pasar Gadang, 30 April 2016.

⁴²H. Muslim Nur (Pembina PITI Padang) *Wawancara*, Masjid Raya Pasar Gadang, 23 April 2016.

sesuai dengan visi dan misi PITI yang sudah ada yaitu mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam). Sedangkan Misi PITI didirikan adalah untuk mempersatukan Muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, Muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non Muslim dan etnis Tionghoa dengan umat Islam.⁴³ Melaksanakan dakwah islamiyyah (amar ma'ruf nahi munkar), untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, guna membina manusia Muslim yang taqwa, berbudi luhur, terampil, dan berpengetahuan luas, menjalin kerjasama dengan ormas lain guna meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan ukhuwwah islamiyyah.⁴⁴ Perkembangan PITI Kota Padang kembali aktif sejak tahun 2013, kegiatan yang dilakukan yaitu melanjutkan dan memaksimalkan kegiatan yang tercantum dalam AD/ART PITI diantaranya yaitu:⁴⁵

1. Pembinaan warga, khususnya pengajian yang diadakan setiap hari Sabtu setelah sholat isya.
2. Kerjasama dengan pemerintah khususnya Departemen Agama dan pemerintah Kota Padang, maupun organisasi-organisasi Islam dalam pengislaman.

⁴³AD/ART PITI Pusat, tahun 2012-2017.

⁴⁴H. Muslim Nur (Pembina PITI Padang) *Wawancara*, Masjid Raya Pasar Gadang, 14 Mei 2016.

⁴⁵H. Herwin (Ketua PITI Kota Padang) *Wawancara*, di Ulak Karang, 20 Mei 2016.

3. Kerjasama dengan organisasi komunitas Tionghoa yang ada di Kota Padang diantaranya HTT, HBT.
4. Kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi, seperti mengadakan seminar tentang perayaan Imlek, bedah buku, dsb.
5. Bakti sosial pada peringatan hari besar Islam.
6. Tanggap bencana, antara lain gempa bumi, banjir dan kegiatan sosial lainnya.
7. Mengadakan kunjungan atau silaturahmi kerumah warga baik itu Tionghoa, Muslim Tionghoa, dan tidak lupa masyarakat pribumi.
8. Mengadakan pengajian gabungan dengan masyarakat pribumi.
9. Wisata religi, baik dalam maupun luar negeri.
10. Mengadakan pembinaan tentang baca tulis Al-Qur'an, khatib jum'at dan pidato.⁴⁶

Struktur dan Personalia Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Kota Padang Tahun 2013-2017.⁴⁷

1. H.M. Herwin TD,SE (ketua Umum PITI DPD Padang)
2. Muhammad Amin Cin,SIQ (wakil ketua PITI DPD Padang)
3. Yuli Ratna, S.Pd (Sekretaris PITI DPD Padang)
4. Pajri Ananta Yudha (wakil Sekretaris PITI DPD Padang)
5. H. Hasanto (Bendahara PITI DPD Padang)
6. Wenny Yuliana Yusuf (Ketua Seksi bidang Sosial)

⁴⁶H. Muslim Nur (Pembina PITI Padang) *Wawancara*, Masjid Raya Pasar Gadang, 14 Mei 2016.

⁴⁷<http://pitisumbar.blogspot.com/2012/08/struktur-persatuan-islam-tionghoa>.

7. H. Sonny (Ketua Seksi bidang Humas)
8. Ellizabet Sien, S.Pd (Ketua Seksi bidang Pemuda dan Pendidikan)⁴⁸

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan, bahwa organisasi PITI Kota Padang pada masa kepemimpinan H. Herwin mengalami kemajuan dibandingkan pada kepemimpinan sebelumnya. Kemajuan yang terjadi pada masa kepemimpinan H. Herwin tidak terlepas dari lanjutan program yang sudah diadakan sebelumnya, hanya saja waktu dan strateginya yang berbedah dengan sebelumnya.

C. Usaha atau Kegiatan PITI Kota Padang

Program kerja PITI secara umum adalah menyampaikan dakwah islamiyyah khususnya kepada masyarakat etnis Tionghoa dengan pembinaan dalam bentuk bimbingan menjalankan syari'at Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non-Muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan atau perlindungan bagi mereka yang karena masuk agama Islam, untuk sementara bermasalah dengan keluarga dan lingkungannya.

PITI merupakan organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional, berfungsi sebagai tempat singgah dan silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah serta berbagi pengalaman bagi etnis Tionghoa baik yang baru tertarik dan ingin memeluk Islam maupun yang sudah memeluk Islam.

⁴⁸Padang, *Hasil Musyawara PITI* di Masjid Raya Pasar Gadang Tahun 2013.

Usaha yang dilakukan oleh PITI untuk mencapai visi misinya adalah dengan melaksanakan tabligh, kunjungan kekeluargaan, serta pertemuan. Hal tersebut dilakukan untuk membimbing anggota-anggotanya dalam melaksanakan amaliyah Islamiyah, untuk memperdalam pemahaman anggotanya pada pengertian Dinul Islam yang sebenarnya.⁴⁹

Kegiatan yang dilakukan oleh PITI dalam membina keislaman para anggotanya adalah dengan menyelenggarakan tabligh-tabligh, pengajian, kursus, pertemuan-pertemuan, dan kunjungan kekeluargaan atau silaturahmi, serta mengadakan pelatihan tata cara ibadah yang sesuai dengan sunnah nabi. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat meneguhkan keimanan para muallaf. Dalam salah satu kegiatannya yaitu, kunjungan kekeluargaan atau silaturahmi dan mengadakan pertemuan, biasanya dilakukan di rumah anggota-anggota PITI secara bergiliran. Hal tersebut dapat mempererat tali silaturahmi serta mempererat hubungan kekeluargaan diantara anggotanya. Selain itu, PITI juga aktif dalam menghadiri proses pengislaman dalam rangka memberikan dukungan moral bagi orang yang baru memeluk Islam.⁵⁰

PITI merupakan organisasi yang memiliki visi dan misi menyebarkan dakwah di kalangan etnis Tionghoa.⁵¹ Penyebaran dakwah tersebut kemudian diikuti dengan masuknya mereka menjadi muallaf. Salah satu syarat untuk menjadi pemeluk Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai

⁴⁹H. Muslim Nur, (Pembina PITI), *Wawancara*. Masjid Raya Pasar Gadang, 20 Desember 2015.

⁵⁰H. Muslim Nur, (Pembina), *Wawancara*. Masjid Raya Pasar Gadang, 20 Desember 2015.

⁵¹AD/ART PITI Pusat, tahun 2012-2017.

berikut: *Asyhadu Allaa Ilaahaillallaah wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah* (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusanNya) Pengucapan dua kalimat syahadat tersebut biasanya dilakukan di masjid seperti di Masjid Pasar Gadang atau pun di rumah anggota PITI. Dalam proses pengucapan dua kalimat syahadat tersebut, biasanya disaksikan oleh pengurus inti PITI, pemuka masyarakat.⁵²

D. Tokoh-tokoh PITI Kota Padang

Berdirinya PITI di Kota Padang tidak terlepas dari perjuangan 1. H. Beni (Pemilik rumah makan pagi sore) sekaligus menjabat sebagai ketua PITI untuk wilayah Kota Padang pada awal berdirinya PITI Kota Padang. Selanjutnya yang berperan dalam pembentukan PITI Kota Padang yaitu, 2. H. Tiong (H Alif), 3. H Imam Kadir yang merupakan orang umum atau independen, 4. H. Herwin yang menjabat sebagai ketua PITI dari tahun 2013 sampai sekarang, selain itu berdirinya PITI di Kota Padang tidak terlepas dari dukungan orang-orang Tionghoa yang sudah memeluk agama Islam dan menginginkan organisasi PITI sebagai tempat pembinaan para muallaf sekaligus mendalami ajaran Islam.⁵³

Ketika berdirinya organisasi PITI di Kota Padang dipimpin oleh H. Benny, organisasi ini pada awalnya banyak mendapat respon yang positif dari kalangan Tionghoa khususnya yang sudah memeluk agama Islam, hal ini disebabkan karena orang-orang keturunan Tionghoa yang memeluk Islam

⁵²Muhammad Amin Cin, SIQ (wakil ketua PITI DPD Padang) *Wawancara*, di Kampus Azkia, Kamis 12 November 2015.

⁵³H. Herwin, (Ketua), *Wawancara*. Di Masjid Raya Pasar Gadang, 20 Desember 2015.

merasa diperhatikan dan lebih muda untuk pembinaan serta mempelajari agama Islam.⁵⁴

⁵⁴Muhammad Amin Cin, SIQ (wakil ketua PITI DPD Padang) *Wawancara*, di Kampus Azkia, Kamis 12 November 2015.